

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGES* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Marfadha Okrisnesia
Indrian Supheni
Bambang Suroso

Abstract

This study aims to determine the effect of profitability, liquidity and sales growth on financial distress by food and beverages companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The population of this study are food and beverages companies listed on the IDX in 2020-2021. The sample was determined based on the purposive sampling method, as many as 75 companies. The results showed that profitability, liquidity, and sales growth had an effect on financial distress. If there is an increase in profitability, the risk of the company experiencing financial distress will be smaller. The higher the liquidity, the smaller the company's chances of being indicated by financial distress. The higher the sales growth rate of a company, the company is successful in carrying out its strategy in terms of marketing and product sales. The greater the risk of the company, the greater the possibility that the company will experience financial distress.

Keywords: Profitability, Liquidity, Sales Growth, and Financial Distress.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan penjualan terhadap financial distress yang dilakukan oleh perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan food and beverages yang terdaftar di BEI tahun 2020-2021. Sampel ditentukan berdasarkan metode purposive sampling, sebanyak 75 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap financial distress. Jika terjadi peningkatan profitabilitas, maka resiko perusahaan mengalami kondisi financial distress akan semakin kecil. Semakin tinggi likuiditas, maka akan semakin memperkecil peluang perusahaan terindikasi kondisi financial distress. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Semakin besar risiko perusahaan makin besar kemungkinan perusahaan itu mengalami kondisi financial distress.

Keywords: Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, dan Financial Distress.

Pendahuluan

Menjelang akhir tahun 2019 tepatnya pada bulan desember dunia dihebohkan dengan adanya pandemi *Coronavirus Disease* (Covid-19) berasal dari Kota Wuhan, China. Tepat pada Rabu 11 Maret 2020 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) resmi mengumumkan wabah Covid-19 sebagai pandemi global (Putri, 2020). Pandemi ini menunjukkan penyebaran yang sangat signifikan cepat dan terus meningkat. Penyebaran dari pandemi covid-19 ini keberbagai penjuru dunia termasuk Negara Indonesia. Pemerintah Indonesia dengan cepat mengeluarkan kebijakan untuk meredam pandemi covid-19, salah satunya dengan mengkampanyekan Social Distancing. Hal ini dilakukan untuk mengurangi atau bahkan memutus mata rantai penularan virus covid-19. Untuk situasi ini individu perlu menjaga jarak aman minimal 2 meter dari orang lain dan tidak kontak langsung dengan orang lain. Selain itu, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang merupakan strategi pemerintah untuk mencegah penyebaran infeksi virus Covid-19 (Kemenkes, 2020).

Dampak dari pandemi covid-19 ini cukup dirasakan oleh perusahaan food and beverages. Perusahaan food and beverages adalah perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman (Suprayitno et al., 2019). Perusahaan food and beverages merupakan salah satu sektor bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Dalam aktivitas sehari-harinya manusia tidak bisa terlepas dari sektor food and beverages, karena sektor ini merupakan kebutuhan primer (pangan) bagi manusia, disamping sandang dan papan (PUTRA, 2019).

Perusahaan food and beverages merupakan salah satu sub sektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang memproduksi kebutuhan sehari-hari (Sucofindo, 2018).

Akibat dari dampak pandemi covid-19 menyebabkan penurunan keuangan perusahaan yang disebabkan dari penurunan laba yang di hasilkan perusahaan (Setyaningrum et al., 2020). Selain itu, penurunan keuangan perusahaan juga disebabkan dari penurunan penjualan pada perusahaan (Perwitasari, 2020). Perusahaan yang mengalami penurunan laba pada tahun 2020 akibat adanya pandemi covid-19 yaitu perusahaan PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) mengalami penurunan laba pada Q2 2020 tercatat sebesar Rp 63.09 miliar turun 87.01% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp 485.76 triliun. Selain itu ada juga PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) mengalami penurunan laba pada Q2 2020 tercatat sebesar Rp 34.60 miliar turun 75.54% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp 141.50 triliun. Perusahaan yang mengalami penurunan penjualan yaitu PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) pada Q2 2020 tercatat sebesar Rp 459.01 miliar turun 8.83% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp 503.47 miliar. Selain itu, PT Multi Bintang Indonesia Tbk, PT (MLBI) pada Q2 2020 tercatat sebesar Rp 799.70 miliar turun 48.64% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp 1.55 triliun.

Terjadinya penurunan baik laba maupun penjualan dikhawatirkan akan berimbas pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Setiawan et al., 2020). Adanya pandemi Covid-19 ini mengharuskan perusahaan untuk lebih memperkuat fundamentalnya agar dapat mengantisipasi keuangan perusahaan agar tetap stabil dan terhindar dari *financial distress* perusahaan (Rahmy, 2015).

Financial distress merupakan kondisi yang terjadi sebelum suatu perusahaan mengalami kebangkrutan dan ditandai dengan penurunan kinerja keuangan dan kondisi yang semakin memburuk (Ratna & Marwati, 2018). Sedangkan menurut (Simanjuntak et al., 2017) *Financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan perusahaan dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas sebelum terjadinya kebangkrutan.

Financial distress penting untuk dipelajari karena berfungsi sebagai tanda bahwa suatu perusahaan akan bangkrut sehingga dapat dilakukan tindakan antisipasi untuk mencegah hal tersebut. Jika kondisi *financial distress* ini dapat diprediksi lebih dini, maka pihak manajemen perusahaan bisa melakukan tindakan-tindakan yang bisa digunakan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau takeover agar perusahaan lebih mampu untuk membayar utang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik (Masdupi et al., 2018).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan yang merupakan ukuran tingkat efektivitas suatu entitas (Kasmir, 2016). Sedangkan menurut (Sirait, 2017) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara keseluruhan, mengubah penjualan menjadi keuntungan dan arus kas. Tolak ukur bagaimana suatu perusahaan dapat bertahan dalam bisnisnya dengan memperhatikan tingkat *profitabilitas* yang konsisten yaitu memperoleh laba (return) yang memadai dibandingkan dengan risiko yang mungkin terjadi. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan Return On Asset. Semakin tinggi ROA yang diperoleh maka kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* semakin kecil. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan ROA maka resiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin besar.

Likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi utang dan kewajiban jangka pendek yang dimiliki. Utang jangka pendek perusahaan tersebut meliputi utang usaha, pajak, dividen, dan lain sebagainya (Saretta, 2020). Sedangkan menurut (Toha, 2019) Likuiditas merupakan rasio yang mengilustrasikan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang atau kewajiban jangka pendeknya. Ketika telah jatuh tempo atau sebelum jatuh tempo, perusahaan mampu membayar kewajibannya. Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan Current ratio/Rasio lancar. Alasan menggunakan Current ratio/Rasio lancar karena dapat mengukur seluruh total kekayaan perusahaan dan jumlah uang Liquid yang tersedia dalam perusahaan baik untuk operasional maupun untuk membayar utang jangka pendek.

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan rasio yang digunakan dalam memprediksi pertumbuhan entitas dimasa yang akan datang dari penerimaan yang dihasilkan atas produk maupun jasa, dan pendapatan yang dihasilkan dengan adanya penjualan (Lisiantara & Febrina, 2018). Rasio ini juga mencerminkan tentang penerapan keberhasilan investasi yang dilakukan entitas pada periode yang lalu yang dapat dijadikan sebagai prediksi mengenai pertumbuhan perusahaan dalam periode yang akan datang (Simanjuntak et al., 2017). Rasio Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dihitung dengan cara mengurangi sales

periode sekarang dengan periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan sales periode sebelumnya. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dari hasil penjualan yang terjadi selama periode tertentu pada perusahaan tersebut. Hal tersebut menjadi sinyal bagi investor maupun kreditor karena Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) perusahaan yang tinggi maka akan mempengaruhi aset dan laba perusahaan, sehingga investor dan kreditor tertarik untuk memberikan investasi dan kredit kepada perusahaan. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) menunjukkan angka yang rendah dapat menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* karena penjualan yang turun dari periode lalu sehingga dapat mempengaruhi aset, laba, dan hutang perusahaan (Wibowo & Susetyo, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai profitabilitas yang telah dilakukan oleh (Tiberiu, 2015) (Wibowo & Susetyo, 2020) (Rahmy, 2015) dan (Lisiantara & Febrina, 2018) menyatakan Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Simanjuntak et al., 2017) dan (Nurhayati et al., 2021) menyatakan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian terdahulu mengenai likuiditas yang telah dilakukan oleh (Wibowo & Susetyo, 2020) menyatakan *likuiditas* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut (Zulaecha, 2018) likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Lisiantara & Febrina, 2018) dan (Simanjuntak et al., 2017) menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Sedangkan penelitian terdahulu mengenai pertumbuhan penjualan yang telah dilakukan oleh (Rahmy, 2015) (Wibowo & Susetyo, 2020) dan (Simanjuntak et al., 2017) menyatakan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Berbeda dengan penelitian (Jesslyn & Hansen, 2020), (Amanda & Tasman, 2019) dan (Widhiari, 2015) menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

Tinjauan Teoretis

Penelitian ini menggunakan teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan (*agensi theory*) pertama kali diperkenalkan oleh (Jensen dan Meckling, 1976). Teori keagenan (*agency theory*) yaitu hubungan kontraktual yang terjadi antara investor atau pemilik perusahaan sebagai (*principal*) dan manager sebagai (*agent*) (Barbara, G. & Putra, 2021). Teori keagenan (*agensi theory*) digunakan untuk mendeskripsikan kerangka kerja terkait pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen yang akan berdampak pada kondisi kesehatan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Melalui laporan keuangan pihak eksternal dapat melihat rasio keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan dalam keadaan baik atau tidak (Restianti & Agustina, 2018)

Teori keagenan (*agency theory*) terkait dengan *financial distress* yaitu berkaitan dengan informasi penting perusahaan yang apabila disembunyikan dapat menyebabkan kerugian bagi *principal* seperti informasi yang menjelaskan terkait pengalaman negatif perusahaan di sektor perkreditan. Pengalaman negatif atau pengalaman buruk di lapangan kredit merupakan indikasi bahwa perusahaan memiliki profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan penjualan yang rendah. Kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh *agent* juga dapat mengakibatkan kerugian besar bagi perusahaan yang dapat berakhir pada *financial distress* (Kartika et al., 2020).

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Menurut (Sirait, 2017), "Profitabilitas atau kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas". Semakin tinggi tingkat rasio Profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi juga laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Ketika tingkat laba yang dihasilkan suatu perusahaan tinggi, perusahaan cenderung akan memiliki dana yang lebih sehingga perusahaan dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan terkait lingkungan dan sosial.

Di dalam penelitian ini profitabilitas diprosikan dengan ROA. Profitabilitas dengan proksi ROA yang positif menunjukkan keseluruhan aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan dan sebaliknya ROA negatif menunjukkan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan tidak mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan (Anza, 2020).

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Wibowo & Susetyo, 2020) (Rahmy, 2015) dan (Lisiantara & Febrina, 2018) menyatakan *Profitabilitas* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Simanjuntak et al., 2017) dan (Nurhayati et al., 2021) menyatakan *profitabilitas* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan apabila terjadi peningkatan profitabilitas,

maka resiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin kecil. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan profitabilitas maka resiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin besar. Berdasarkan analisis dan kajian diatas maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 1 : *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendanai operasi dan melunasi kewajiban jangka pendek. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Rasio Likuiditas yang biasa dipakai adalah rasio lancar (*current ratio*), yaitu aset lancar dibagi dengan kewajiban lancar. *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. *Current ratio* adalah ukuran umum yang digunakan atas kewajiban jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo (Fahmi, 2017). Semakin tinggi *current ratio*, maka akan semakin memperkecil peluang perusahaan terindikasi kondisi *financial distress*. Sebaliknya apabila semakin kecil *current ratio* maka akan memperbesar peluang perusahaan untuk terindikasi kondisi *financial distress*.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Wibowo & Susetyo, 2020) menyatakan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut (Zulaecha, 2018) likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Lisiantara & Febrina, 2018) dan (Simanjuntak et al., 2017) menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan analisis dan kajian diatas maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 2 : Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress*

Menurut (Simanjuntak et al., 2017) Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan cerminan keberhasilan investasi yang dilakukan entitas pada periode yang lalu yang dapat dijadikan sebagai prediksi mengenai pertumbuhan perusahaan dalam periode yang akan datang. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Semakin besar resiko perusahaan makin besar kemungkinan perusahaan itu mengalami kondisi *financial distress*.

Menurut (Amanda & Tasman, 2019) dan (Widhiari, 2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Rahmy, 2015) (Wibowo & Susetyo, 2020) dan (Simanjuntak et al., 2017) menyatakan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan analisis dan kajian diatas maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 3 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama satu tahun dan dikalkulasikan dengan *return on assets* (ROA). Rasio *Profitabilitas* (*profitability ratio*) yang menyatakan bahwa rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Selain itu, Likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi hutang dan kewajiban jangka pendek yang dimiliki dan di proksikan dengan *current ratio* (CR). Alasan digunakannya rasio ini karena apabila kewajiban lancar meningkat lebih cepat dari aktiva lancar, maka rasio lancar akan menurun, kejadian ini menandakan bahwa terdapat masalah dalam perusahaan.

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan rasio yang digunakan dalam memprediksi pertumbuhan entitas dimasa yang akan datang dari penerimaan yang dihasilkan atas produk maupun jasa, dan pendapatan yang dihasilkan dengan adanya penjualan. Rasio ini juga mencerminkan tentang penerapan keberhasilan investasi yang dilakukan entitas pada periode yang lalu yang dapat dijadikan sebagai prediksi mengenai pertumbuhan perusahaan dalam periode yang akan datang.

Hipotesis 4 : Profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh Terhadap *Financial Distress*.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang masuk dalam perusahaan Food and Beverages di Bursa Efek Indonesia periode 2021 sebanyak 31 perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian

ini dilakukan berdasarkan metode purposive sampling. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel sumber data berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2016). Sampel penelitian adalah perusahaan food and beverages berjumlah 22 perusahaan selama 2 periode (tahun) sebanyak 5 triwulan, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 15 perusahaan x (1 tahun x 4 triwulan + 1 triwulan) = 75 observasi. Pengujian hipotesis menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y	=	Variabel <i>Financial Distress</i>
a	=	Konstanta
b ₁	=	Koefisien regresi variabel Profitabilitas
b ₂	=	Koefisien regresi variabel Likuiditas
b ₃	=	Koefisien regresi variabel Pertumbuhan penjualan
X ₁	=	Variabel Profitabilitas
X ₂	=	Variabel penggunaan Likuiditas
X ₃	=	Variabel penggunaan Pertumbuhan Penjualan
e	=	Standar error

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua variabel utama, yaitu: variabel terikat dan variabel bebas. *Financial Distress* sebagai variabel terikat. *Financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan perusahaan dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas sebelum terjadinya kebangkrutan (Simanjuntak et al., 2017). *Financial Distress* di proksikan dengan Interest coverage ratio (ICR) yaitu Earning Before Interest and Tax (EBIT) dibagi dengan Interest Expense, seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh (Rahmy, 2015), (Lisiantara & Febrina, 2018), dan (Wibowo & Susetyo, 2020). Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan.

- Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu, rasio ini bermula dari keberhasilan suatu perusahaan dalam memasarkan produk sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan (Lisiantara & Febrina, 2018). Dalam penelitian Profitabilitas diproksikan dengan Return on Asset (ROA) yaitu Earning After Taxes dibagi dengan Total Assets, sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Rahmy, 2015), (Lisiantara & Febrina, 2018), (Wibowo & Susetyo, 2020).
- Likuiditas merupakan rasio yang mengilustrasikan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang atau kewajiban jangka pendeknya. Ketika telah jatuh tempo atau sebelum jatuh tempo, perusahaan mampu membayar kewajibannya (Toha, 2019). Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan dengan Current Ratio (CR) yaitu Current Assets dibagi dengan Current Liabilities. Sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Wibowo & Susetyo, 2020), (Zulaecha, 2018) dan (Simanjuntak et al., 2017).
- Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan rasio yang digunakan dalam memprediksi pertumbuhan entitas dimasa yang akan datang dari penerimaan yang dihasilkan atas produk maupun jasa, dan pendapatan yang dihasilkan dengan adanya penjualan (Lisiantara & Febrina, 2018). Pertumbuhan penjualan dihitung dengan rumus : penjualan periode sekarang - periode sebelumnya : penjualan periode sebelumnya. Sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Rahmy, 2015), (Widhiari, 2015), dan (Amanda & Tasman, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen terdiri dari Profitabilitas (X₁), Likuiditas (X₂) dan Pertumbuhan Penjualan (X₃) dengan variabel dependen berupa *Financial Distress* (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,653	,578		1,130	,262
	X ₁	22,178	3,974	,511	5,581	,000
	X ₂	,877	,283	,283	3,099	,003
	X ₃	2,593	1,173	,188	2,211	,030

a. Dependent Variable: FD

Hasil uji statistik pada Tabel 1 menunjukkan bahwa *unstandardized coefficients beta* untuk konstanta (*constant*) sebesar 0,653. *Unstandardized coefficients beta* variabel Profitabilitas (X₁) memberikan nilai koefisiensi regresi 22,178, *unstandardized coefficients beta* variabel Likuiditas (X₂) memberikan nilai koefisiensi regresi 0,877 dan *unstandardized coefficients beta* variabel Pertumbuhan penjualan (X₃) memberikan nilai koefisien regresi 2,593 maka model persamaan regresinya yang disajikan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Financial Distress = 0,653 + 22,178 profitabilitas + 0,877 likuiditas + 2,593 pertumbuhan penjualan + e

- a = 0,653 adalah hasil dari nilai konstanta, artinya jika variabel Profitabilitas (X₁), Likuiditas (X₂), Pertumbuhan Penjualan (X₃) memiliki nilai tetap, maka variabel *Financial Distress* (Y) sebesar 0,653.
- Nilai koefisien beta variabel Profitabilitas (X₁) bernilai positif sebesar 22,178. Hal ini berarti jika Profitabilitas (X₁) meningkat satu satuan, Likuiditas (X₂) dan variabel Pertumbuhan penjualan (X₃) nilainya tetap, maka *Financial Distress* (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 22,178. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara profitabilitas dengan *financial distress*, semakin naik Profitabilitas maka semakin meningkatkan *financial distress*, begitu sebaliknya semakin turun Profitabilitas maka semakin menurunkan *financial Distress*.
- Nilai koefisien beta variabel Likuiditas (X₂) bernilai positif sebesar 0,877. Hal ini berarti jika Likuiditas (X₂) meningkat satu satuan, variabel Profitabilitas (X₁) dan Pertumbuhan penjualan (X₃) nilainya tetap, maka *Financial distress* (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,877. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara likuiditas dengan *financial distress*, semakin naik likuiditas maka semakin meningkatkan *financial distress*, begitu sebaliknya semakin turun likuiditas maka semakin menurunkan *financial Distress*.
- Nilai koefisien beta variabel Pertumbuhan penjualan (X₃) bernilai positif sebesar 2,593. Hal ini berarti jika pengelolaan Pertumbuhan penjualan (X₃) meningkat satu satuan, variabel variabel Profitabilitas (X₁) dan Likuiditas (X₂) nilainya tetap, maka *Financial Distress* (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 2,593. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pertumbuhan penjualan dengan *financial distress*, semakin naik pertumbuhan penjualan maka semakin meningkatkan *financial distress*, begitu sebaliknya semakin turun pertumbuhan penjualan maka semakin menurunkan *financial Distress*.

Tabel 2. Hasil t (Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,653	,578		1,130	,262
	X ₁	22,178	3,974	,511	5,581	,000
	X ₂	,877	,283	,283	3,099	,003
	X ₃	2,593	1,173	,188	2,211	,030

a. Dependent Variable: FD

Berdasarkan tabel 2 diatas mengenai uji-t (parsial) dapat diketahui untuk penentuan nilai t tabel dimana level of significance (α) =0,05 (5%) dan derajat kebebasan (df) = $(n - k)$ atau $(75 - 3 = 72)$, sehingga diperoleh df sebesar 72, maka nilai t tabel diperoleh sebesar 1,667. Dengan demikian dapat dilakukan pengujian secara parsial sebagai berikut:

1. Profitabilitas (X1)

Diketahui nilai t hitung pada variabel Profitabilitas (X1) sebesar 5,581 dengan signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($5,581 > 1,667$) dan signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* dapat diterima kebenarannya.

2. Likuiditas (X2)

Diketahui nilai t hitung pada variabel likuiditas (X2) sebesar 3,099 dengan signifikansi 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,099 > 1,667$) dan signifikansi kurang dari 0,05 ($0,003 < 0,05$), maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* dapat diterima kebenarannya.

3. Pertumbuhan Penjualan (X3)

Diketahui nilai t hitung pada variabel Pertumbuhan Penjualan (X3) sebesar 2,211 dengan signifikansi 0,030. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2,211 > 1,667$) dan signifikansi kurang dari 0,05 ($0,030 < 0,05$), maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* dapat diterima kebenarannya.

Tabel 3. Hasil F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	167,801	3	55,934	22,529	,000 ^b
	Residual	176,271	71	2,483		
	Total	344,072	74			
a. Dependent Variable: FD						
b. Predictors: (Constant), PP, CR, ROA						

Berdasarkan tabel 3 diatas mengenai hasil Uji F (simultan) pada variabel profitabilitas (X1), likuiditas (X2), Pertumbuhan penjualan (X3) terhadap variabel *Financial distress* (Y). Pada kolom F diketahui nilai F hitung sebesar 22,529 dengan probabilitas 0,000. Penentuan F tabel diketahui bahwa degrees of freedom (df) = $(n - k)$ atau $(75 - 3 = 72)$ dan $\alpha = 0,05$ diketahui f tabel sebesar 2,73.

Maka nilai F hitung $>$ F tabel ($22,529 > 2,73$) dan signifikansinya dibawah 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), Pertumbuhan penjualan (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel *Financial Distress* (Y).

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,698 ^a	,488	,466	1,57566

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa nilai koefisien *determinasi* (*R square*) sebesar 0,488. Hal ini berarti bahwa kemampuan variabel profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan penjualan dalam menjelaskan atau memberikan pengaruh variabel *financial distress* sebesar sebesar 48,8% dan sisanya sebesar 51,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

KESIMPULAN

Pengelolaan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai $t_{hitung} 5,581 > t_{tabel} 1,667$ dan nilai sig $t 0,000 < 0,05$. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial*

distress dengan nilai $t_{hitung} 3,099 < t_{tabel} 1,667$ dan nilai sig $t 0,003 > 0,05$. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai $t_{hitung} 2,211 > t_{tabel} 1,667$ dan nilai sig $t 0,030 < 0,05$. Profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai $f_{hitung} 22,529 > t_{tabel} 2,73$ dan nilai sig $t 0,000 < 0,05$.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Amanda, Y., & Tasman, A. (2019). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017*. 2(September).
- [2] Anza, A. U. (2020). *Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar*.
- [3] Barbara, G. & Putra, H. . (2021). *Determinant of Financial Distress (Empirical Study of Manufacturing Companies Listed on the. 201(ICoSIAMS 2020)*, 113–120.
- [4] Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- [5] Jesslyn & Hansen. (2020). *Factors Affecting Financial Distress in Manufacturing Companies in the Food and Beverage Sub-Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 – 2020*. 3213–3219.
- [6] Kartika, A., Rozak, H. A., Nurhayat, I., & Bagana, B. D. (2020). Rasio Keuangan Sebagai Prediksi Financial Distress. *Prosiding SENDI_U*, 978–979.
- [7] Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- [8] Kemenkes. (2020). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*.
- [9] Lisiantara, G. A., & Febrina, L. (2018). Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Profitabilitas, Sales Growth Sebagai Preditor Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). *Prosiding SENDI*, 764–772.
- [10] Masdupi, E., Tasman, A., & Davista, A. (2018). *The Influence of Liquidity , Leverage and Profitability on Financial Distress of Listed Manufacturing Companies in Indonesia*. 57(Piceeba), 223–228.
- [11] Nurhayati, D., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Industri Food And Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.197>
- [12] Perwitasari, A. S. (2020). *Ada pandemi, pendapatan Diamond Food Indonesia (DMND) anjlok 12% hingga kuartal III*. <https://stocksetup.kontan.co.id/news/ada-pandemi-pendapatan-diamond-food-indonesia-dmnd-anjlok-12-hingga-kuartal-iii>
- [13] PUTRA, W. N. (2019). *Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia*. *SpringerReference*. https://doi.org/10.1007/springerreference_1486
- [14] Putri, G. S. (2020). *WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 sebagai Pandemi Global*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>
- [15] Rahmy. (2015). *Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Sales Growth Dan Aktivitas Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)*.
- [16] Ratna, I., & Marwati, M. (2018). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 1(1), 51–62. [https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1\(1\).2044](https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1(1).2044)
- [17] Restianti, T., & Agustina, L. (2018). Accounting Analysis Journal The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 25–33. <https://doi.org/10.15294/aa.v5i3.18996>
- [18] Saretta, I. R. (2020). *Pahami Apa Itu Likuiditas, Aspek Terpenting dalam Perusahaan*. <https://www.cermati.com/artikel/pahami-apa-itu-likuiditas-aspek-terpenting-dalam-perusahaan>
- [19] Setiawan, S. N., Nurwati, N., & Si, M. (2020). *Dampak COVID-19 terhadap Tenaga Kerja di Indonesia Tenaga Kerja di Indonesia*.
- [20] Setyaningrum, K. D., Dorkas, A., Atahau, R., Madea, I., Manajemen, P. S., Kristen, U., Wacana, S., Distress, F., & Manufaktur, P. (2020). *Analisis Z-Score Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Pada Masa Pandemi Covid-19*. 3(2), 74–87.
- [21] Simanjuntak, C., Titik, F., & Aminah, W. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (

Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, 4(2), 1580–1587.
https://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/136783/jurnal_eproc/pengaruh-rasio-keuangan-terhadap-fin

- [22] Sirait, P. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Erlangga.
- [23] Sucofindo. (2018). *Industri Barang dan Konsumsi*. <https://www.sucofindo.co.id/id/industri-barang-dan-konsumsi>
- [24] Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [25] Suprayitno, N. F., Haming, M., & Nurpadila. (2019). Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur Subsektor Food And Beverages. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(4).
- [26] Tiberiu, C. (2015). Banks ' Profitability and Financial Soundness Indicators : A Macro- Level Investigation in Emerging Countries. *Procedia Economics and Finance*, 23(October 2014), 203–209. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00551-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00551-1)
- [27] Toha, A. (2019). *The influence of Liquidity , Leverage and Profitability Ratio on Financial Distress*. 3, 103–115.
- [28] Wibowo, A., & Susetyo, A. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Operating Capacity, Sales Growth Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 2(6), 927–947. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v2i6.687>
- [29] Widhiari, N. luh made ayu dan M. N. K. L. A. (2015). *Pengaruh Rasio Likuiditas , Leverage , Operating Capacity , Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress*. 2, 456–469.
- [30] Zulaecha, H. dan A. M. (2018). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress*. 8(1), 16–23.